

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Barongsai, merupakan sebuah kata yang memiliki rasa amat kental dengan kebudayaan Cina, dan tahun baru Cina atau *Imlek*. Seperti yang khalayak umum ketahui, barongsai merupakan sebuah tarian kebudayaan Cina, tarian tersebut dilakukan oleh singa ditemani dengan seekor naga.

Kebudayaan ini merupakan kebudayaan yang tetap dipercaya oleh para tetua, dan berhasil tetap ada sampai dengan saat ini. Ada banyak kebudayaan dari Cina lainnya yang sama terkenalanya dengan barongsai, seperti angpao. Sudah menjadi sebuah tradisi bahwa angpao dan barongsai merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa masyarakat ketahui dengan pasti sejarahn tarian singa ini sehingga menjadi seperti sekarang, tetap menjadi Barongsai dikagumi dan disukai oleh masyarakat. Hal yang diketahui dengan pasti mengenai barongsai adalah membawa keberuntungan dan dipercayai sejak dahulu oleh para tetua yang tersebar di seluruh dunia.

Salah satu kebudayaan Cina yang berhasil masuk dengan bebas ke Indonesia dan diterima oleh masyarakat adalah barongsai, dan liong. Saat ini juga para pemain barongsai sudah tidak didominasi oleh keturunan Cina, tetapi sudah banyak juga warga keturunan Indonesia yang memainkannya. Tidak heran, budaya ini sekarang serasa sudah bukan milik Negara Cina saja.

Perkembangan dunia brongsai sehingga dapat menjadi seperti sekarang ini tidak berjalan dengan mudah dan mulus. Pada tahun 1960, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan (Perpu No. 10), berisi tentang larangan- larangan warga Negara Indonesia yang berketurunan Cina untuk berdagang pada tingkat pedesaan. Alasan pemerintah melakukan hal itu adalah prasangka komunis yang dibawa oleh Republik Cina.

Setelah larangan tersebut, banyak orang-orang keturunan Cina ditangkap dengan alasan dicurigai komunis. Segala macam aktivitas, tradisi, simbol, sampai kepada agama yang dibawa oleh Cina juga dilarang untuk beredar di Indonesia. Baru sekitar tahun 1998, ketika terjadi kerusuhan dan terjadi pergantian pemerintahan, kebudayaan Cina ini diizinkan untuk dapat keluar. Tahun 2000 merupakan titik terang bagi para keturunan, karena ketika masa pemerintahan Gus Dur, rakyat Indonesia keturunan Cina dapat bebas dengan sepenuhnya, bisa melaksanakan aktivitas, dan tradisi kembali. Semakin bertambah kebebasan warga, ketika Megawati mencanangkan bahwa tahun baru *Imlek* dijadikan sebagai hari libur nasional.

Hal tersebut membuat penulis semakin tertarik untuk membahas tentang barongsai. Latar belakang lainnya yang membuat penulis memilih barongsai sebagai topik bahasan karena penulis merasa bahwa barongsai merupakan kegiatan tarian tradisional yang sudah sangat tua tetapi tetap berhasil menarik peminatnya sampai dengan saat ini. Masyarakat tidak mengetahui seperti apa orang-orang yang berada di belakang semuanya itu dan bagaimana adat ini dapat bertahan sampai dengan sekarang. Dalam karya tulis ini akan dibahas secara detail tentang barongsai, apa hubungannya dengan liong, bagaimana keadaan barongsai ketika hal tersebut dilarang, dan bagaimana cara orang tua menurunkan pengetahuannya tentang barongsai kepada anak-anaknya.

Teknik penyampaian tujuan yang dipakai oleh penulis adalah dengan media fotografi esai, dengan harapan masyarakat akan lebih mudah mengerti dan dapat terhayut dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan digunakannya media fotografi sebagai teknik penyampaian media, dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian pesan dengan cara melihatkan secara tidak langsung bagaimana kondisi barongsai dan para generasi penerus dalam menyebarkan tradisi ini.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Permasalahan yang didapat oleh penulis ketika menganalisis barongsai adalah:

- Bagaimana keadaan barongsai dalam kehidupan pada saat ini?
- Bagaimana mengangkat barongsai sebagai sebuah produk budaya?

Ruang Lingkup yang diambil oleh penulis dalam membuat analisa tentang barongsai:

- Barongsai generasi anak-anak sampai remaja lebih difokuskan.
- Diambil dari perlumpulan yang berada di Cianjur, Sukabumi, dan Bandung.
- Teknik visualisasi yang digunakan melalui media fotografi.

1.3 Tujuan Perancangan

Ketika membuat karya tulis ini penulis pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tujuan penulis terhadap khalayak umum mengangkat tema Generasi Barongsai adalah:

- Mengangkat kehidupan barongsai yang ada pada saat ini.
- Memperlihatkan akulturasi budaya.
- Menunjukkan barongsai merupakan sebuah budaya yang tidak terlupakan.

Tujuan penulis secara umum mengangkat tema Generasi Barongsai adalah:

- Menambah wawasan penulis tentang barongsai, dimulai dari sejarahnya sampai dengan doa- doa yang diperlukan dalam permainan barongsai.
- Mengetahui kondisi barongsai, ketika hal tersebut dilarang oleh pemerintah
- Mengetahui bagaimana proses penyebaran dan akulturasi budaya yang terjadi pada saat ini.

1.4 Sumber dan Pengumpulan Data

Untuk membuat karya tulis ini penulis mendapatkan data- data yang diinginkan dengan cara mendatangi kota sumber dan tempat- tempat latihan barongsai. Teknik yang digunakan adalah wawancara kepada para pemain barongsai, observasi langsung, mencari literatur yang terpercaya

1.5 Skema Perancangan

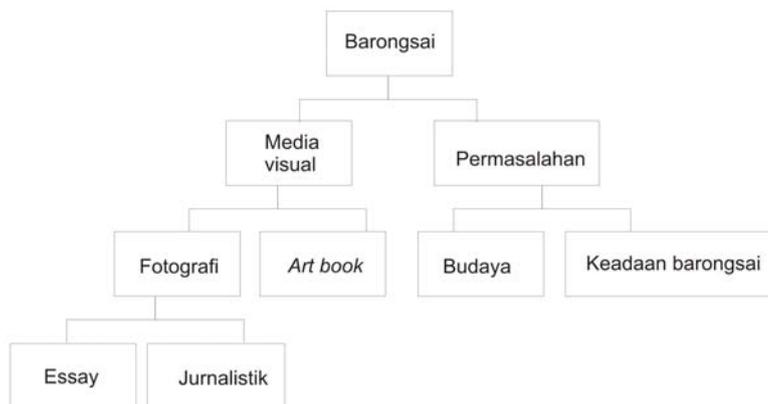
Bab I : tentang alasan penulis membahas tentang barongsai, terdapat juga permasalahan dan tujuan penulis didalam menulis karya tulis ini

Bab II : membahas tentang barongsai cerara detail, ada juga fotografi dan jurnalistik di dalam bab ini, karena penulis menggunakan foto sebagai media visual yang digunakan.

Bab III : pada bab ini penulis memberikan jawaban- jawaban atas semua permasalahan yang telah diberikan pada bab I

Bab IV : memberikan semua visualisai yang terdapat di dalam buku. Disertai dengan pembahasan tentang semua foto yang ada.

Bab V : berisi kesimpulan dan saran penulis kepada seluruh masyarakat.



Tabel 1.1 mind mapping



Tabel 1.2 fotografi